

**KAJIAN ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA OLEH GENERASI TUA DAN
GENERASI MUDA DALAM TRADISI SYAIR ZIKIR BARAT PULAU KASU
KECAMATAN BELAKANG PADANG KOTA BATAM**

Fahmi¹, Abdul Malik², Fabio Testy Ariance Loren³, Isnaini Leo Shanty⁴, Dody
Irawan⁵, Maulida Mustado⁶

¹PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

²PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

³PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁴PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁵PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁶PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat e-mail : ¹2203010032@student.umrah.ac.id, ²leoshanty@umrah.ac.id,
³dodyirawan@umrah.ac.id, ⁴maulidamustado46@umrah.ac.id,
⁵abdulmalik@umrah.ac.id, ⁶fabioloren@umrah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the use of language styles in the tradition of West Zikir Poetry, Kasu Island, Belakang Padang District, Batam City. The reason researchers chose this object is to preserve and also analyze the use of language styles among generations contained in West Zikir Poetry. Things that are done to obtain research data using techniques, Observation, Interviews, and Documentation. Analysis techniques in this study, collecting data with Interviews, then the data is grouped and analyzed based on qualitative methods. The results of the study show that the use of language styles in West Zikir Poetry, Kasu Island, Belakang Padang District, Batam City. It was found that there were significant differences in aspects of diction, sentence structure, use of figures of speech, and orientation of communicative functions.

Keywords: Style of Language, Western Zikir Poetry, Kasu Island

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penggunaan gaya bahasa dalam tradisi Syair Zikir Barat, Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Alasan peneliti memilih objek ini untuk melestarikan dan juga menganalisis penggunaan gaya Bahasa di antara generasi yang terdapat di dalam Syair Zikir Barat. Hal yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian menggunakan teknik, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik Analisis dalam penelitian ini, mengumpulkan data dengan Wawancara, kemudian data di kelompokkan dan dianalisis berdasarkan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada penggunaan gaya bahasa yang ada didalam syair Zikir Barat, Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam.ditemukan bahwa terdapat perbedaan

signifikan dalam aspek diksi, struktur kalimat, penggunaan majas, serta orientasi fungsi komunikatif.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Syair Zikir Barat, Pulau Kasu

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia sekaligus cermin kebudayaan suatu masyarakat. Menurut Hudson (1983), sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem terbuka yang berhubungan erat dengan variabel-variabel sosial, seperti status, usia, dan latar budaya. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang diwariskan lintas generasi (Nuryani, Isnaniah, & Eliya, 2021). Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa bahasa bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan sebagai respons terhadap transformasi sosial, teknologi, dan interaksi antarkelompok.

Perubahan bahasa lintas generasi, atau yang dalam kajian sosiolinguistik disebut *kronolek*, menunjukkan bagaimana setiap kelompok usia memiliki pola kebahasaan yang khas, baik dalam kosakata, struktur sintaksis, maupun gaya ekspresi (Nababan, 1993).

Generasi tua umumnya mempertahankan bentuk bahasa tradisional yang kaya akan ungkapan khas Melayu, peribahasa, dan metafora budaya. Sementara itu, generasi muda yang hidup dalam pengaruh digitalisasi, pendidikan formal berbasis bahasa Indonesia baku, serta paparan media sosial cenderung menggunakan ragam bahasa yang lebih inklusif, campuran (*code-mixing*), dan adaptif terhadap kosakata global (Wijaya & Prasetyo, 2024). Dalam kajian sosiolinguistik, peralihan dari satu kode bahasa ke kode lain disebut alih kode (*code switching*), sedangkan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama disebut campur kode (*code mixing*) (Gumperz, 1982; Suwito, 1985). Kedua fenomena ini menjadi ciri khas penggunaan bahasa generasi muda di wilayah perbatasan seperti Pulau Kasu.

Salah satu bentuk warisan budaya yang sarat nilai linguistik dan kultural terdapat pada tradisi *Zikir Barat* yang berkembang di masyarakat Melayu. Tradisi ini

merupakan seni pertunjukan berkelompok yang memadukan nyanyian, syair, pantun, dan tarian, serta sangat populer di wilayah Batam dan pulau-pulau sekitarnya, termasuk Pulau Kasu. Menurut Azhar, Aziz, Pati Khan, & Nik Ariffin (2022), *Zikir Barat* bukan hanya berperan sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai wadah pendidikan moral, kritik sosial, serta sarana penyampaian nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Penelitian Syaifullah (2020) menegaskan bahwa *Zikir Barat* di Pulau Kasu memiliki fungsi sosial, estetis, dan ritual yang sangat penting bagi masyarakat, termasuk sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan menjaga identitas budaya Melayu setempat.

Karya sastra, termasuk syair, dipandang sebagai karya imajinatif dan inovatif yang mengandung nilai estetika serta menjadi cermin kebudayaan masyarakat (Suhardi, 2011; Budianta, 2016). Hakikatnya, kajian terhadap karya sastra selalu terkait dengan unsur-unsur estetik yang merupakan komponen penting dalam proses pembentukannya. Syair sebagai salah satu bentuk puisi lama tidak hanya berbicara tentang

penyusunan kata, tetapi juga membahas sesuatu yang kaya akan makna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia (Atmazaki, 2005). Syair juga dapat dimaknai sebagai ungkapan curahan hati seseorang yang disampaikan dalam bentuk ungkapan bernilai indah (Noor, 2010). Dalam konteks *Zikir Barat*, syair menjadi medium utama yang mengandung diksi dan gaya bahasa khas Melayu, sehingga sangat relevan untuk dianalisis dari sudut pandang stilistika dan sosiolinguistik.

Untuk menganalisis perbedaan kebahasaan antar generasi dalam syair *Zikir Barat*, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yang berfokus pada tiga aspek utama: pemilihan diksi (pilihan kata), struktur kalimat, dan penggunaan majas (gaya bahasa) (Keraf, 2009). Pradopo (2020) menjelaskan bahwa gaya bahasa mencakup penggunaan metafora, hiperbola, ironi, dan sindiran yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Diksi yang digunakan oleh penutur mencerminkan latar belakang sosial, pendidikan, dan budaya penuturnya (Damayanti, 2018; Triningsih, 2018). Perbedaan pilihan gaya bahasa

antara generasi tua dan muda menjadi indikator utama dalam melihat perubahan orientasi komunikasi dalam tradisi ini.

Bagi masyarakat Pulau Kasu, tradisi *Zikir Barat* bukan hanya berperan sebagai hiburan, melainkan juga sarana religius, sosial, dan edukatif. Syair-syair yang dilantunkan memuat pesan moral, seperti hidup rukun, tolong-menolong, serta sikap menghargai orang lain. Penelitian Hilmi (2023) menyatakan bahwa syair *Zikir Barat* memiliki nilai moral yang penting untuk dilestarikan, khususnya bagi generasi muda. Nilai-nilai seperti peduli sesama, hidup rukun, tolong-menolong, pemaaf, dan menghargai orang lain menjadi pesan utama yang diwariskan melalui syair-syair tersebut. Dengan demikian, tradisi ini tidak sekadar kesenian, melainkan juga media pewarisan nilai dan bahasa antargenerasi.

Namun demikian, perkembangan zaman, modernisasi, serta pengaruh globalisasi menyebabkan adanya perbedaan penggunaan bahasa antara generasi tua dan generasi muda dalam tradisi syair *Zikir Barat*. Generasi tua cenderung mempertahankan gaya bahasa klasik dengan kosakata

Melayu lama, sedangkan generasi muda sering memasukkan kosakata kontemporer dan bahasa Indonesia baku bahkan serapan modern dalam syair maupun interaksi sosialnya. Fenomena pergeseran bahasa ini menjadi menarik untuk dikaji, sebab bahasa adalah indikator perubahan sosial dan budaya (Hudson, 1983; Nuryani, Isnaniah, & Eliya, 2021). Sejalan dengan itu, Dody Irawan (2023) menyatakan bahwa bahasa lisan tradisional di masyarakat pesisir bukan hanya cerminan komunikasi sehari-hari, tetapi juga sarana ekspresi identitas dan media transisi generasi; ketika generasi muda mulai menggunakan ragam bahasa yang berbeda, maka secara implisit terjadi perubahan makna sosial dan budaya.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti nilai moral (Hilmi, 2023), fungsi sosial-budaya (Syaifullah, 2020; Suriani, Hasibuan, & Afianti, 2020), serta aspek estetika pertunjukan (Feriysayah & Prativi, 2023) dari *Zikir Barat*. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis perbedaan gaya bahasa antargenerasi dalam tradisi ini masih sangat terbatas. Padahal, analisis kebahasaan lintas generasi sangat penting untuk memahami sejauh

mana tradisi ini tetap hidup, beradaptasi, atau bahkan mengalami pergeseran makna. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara stilistika dan sosiolinguistik perbedaan penggunaan bahasa antara generasi tua dan generasi muda dalam syair Zikir Barat Pulau Kasu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan bahasa oleh generasi tua dan generasi muda dalam tradisi syair *Zikir Barat* Pulau Kasu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk penggunaan bahasa yang digunakan oleh generasi tua dan generasi muda dalam tradisi syair *Zikir Barat* di Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa oleh generasi tua dan generasi muda dalam tradisi syair *Zikir Barat* di Pulau Kasu. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah sosiolinguistik dan stilistika, sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya Melayu di wilayah perbatasan Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan sosiolinguistik dipilih untuk memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya, serta faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa berdasarkan usia. Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada penggunaan kata-kata daripada angka dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Menurut Malik (2016), penelitian deskriptif merupakan proses pengkajian ilmiah untuk memperoleh informasi mengenai gejala yang terjadi secara sistematis tanpa menguji hipotesis dan tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam pada semester ganjil tahun pembelajaran 2025/2026. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) dan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif,

peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*).

Data dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu data lisan (tuturan atau syair yang dilantunkan), data tulisan (teks syair yang telah ditranskripsikan), dan data hasil wawancara. Sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan pelaku tradisi di Pulau Kasu, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu.

Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dibagi menjadi dua kelompok: (1) Generasi tua, yaitu individu berusia 50 tahun ke atas yang masih aktif atau pernah terlibat dalam tradisi Syair Zikir Barat (diwakili oleh H. Kasim dan Johar); (2) Generasi muda, yaitu individu berusia 15-35 tahun yang masih aktif dalam pertunjukan Syair Zikir Barat (diwakili oleh Khairul Hisan dan Irfan Farzan).

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi partisipatif terhadap kegiatan pertunjukan Zikir Barat; (2) Wawancara semi-terstruktur dengan informan; (3) Dokumentasi berupa teks syair, foto kegiatan, dan

rekaman audio/video. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi pertunjukan, serta dokumentasi teks syair, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam aspek diksi, struktur kalimat, penggunaan majas, serta orientasi fungsi komunikatif antara generasi tua dan generasi muda dalam tradisi syair *Zikir Barat* di Pulau Kasu.

1. Perbedaan Diksi (Kosakata)

Generasi tua (H. Kasim dan Johar) menunjukkan kecenderungan kuat dalam mempertahankan kosakata bahasa Melayu klasik Pulau Kasu. Hal ini terlihat pada kutipan syair berikut:

*"Kami ucapkan selamat berjumpe lagi
Bersame kami zikir barat name di beri
Alhamdulillah kami tampil di sini*

Dalam acare silaturahmi" (GT-1: H. Kasim)

Sebaliknya, generasi muda (Khairul Hisan dan Irfan Farzan) lebih memilih ragam bahasa yang inklusif dan adaptif, seperti terlihat pada kutipan:

"Bini Sekarang Sangat Gawat Sekali Didalam Kamar Kini asek nak Beselfi Mainye hp dari malam sampai ke pagi Laki nak makan sampai masak indomi" (GM-3: Khairul Hisan)

2. Perbedaan Struktur Kalimat

Generasi tua menggunakan kalimat deklaratif yang formal dan berpola tetap (AABB/ABAB) dengan repetisi imperatif yang kuat:

"Berumah tangge harus hati-hati Masalah sikit jagan sampai kelahi Jagan sampai tepokol bini Bise-bise masok kantor polisi" (GT-7: H. Kasim)

Generasi muda menggunakan kalimat yang lebih singkat, bebas, dan interaktif:

"Silahkan tenggok jagan banyak bertanye Niat menghibur untuk kite semue" (GM-1: Khairul Hisan)

3. Perbedaan Penggunaan Majas

Generasi tua menggunakan metafora kompleks dan hiperbola religius:

"Salah-salah hutang melilit pingang" (GT-8: H. Kasim)

"Alamatlah badan capat masok nerake jahanam" (GT-18: Johar)

Generasi muda menggunakan metafora tereduksi dan hiperbola denotatif:

"Sungguh indah raje sehari" (GM-12: Irfan)

"Bini Sekarang Sangat Gawat Sekali" (GM-3: Khairul)

4. Perbedaan Fungsi Komunikatif

Generasi tua mendominasi fungsi edukatif-religius (dakwah, nasihat, doa), sedangkan generasi muda lebih menonjolkan fungsi hiburan dan interpersonal. Rekapitulasi perbedaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Perbedaan Penggunaan Bahasa Generasi Tua dan Generasi Muda

Aspek Kebahasaan	Generasi Tua	Generasi Muda
Diksi/ Kosakata	Melayu pesisir (<i>berjumpe, name, acare, kuase</i>)	Campuran Melayu-Indonesia-gaul (<i>beselfi, hp, indomi</i>)
Struktur Kalimat	Formal, berpola AABB/ABAB, repetitif	Bebas, tidak selalu berima, imperatif langsung
Majas	Metafora kompleks, hiperbola religius, ironi halus	Metafora tereduksi, hiperbola denotatif, ironi eksplisit
Fungsi Komunikatif	Edukatif-religius (dakwah, nasihat)	Hiburan, interpersonal (sindiran humoris)

Pembahasan

Perbedaan kosakata antara kedua generasi mencerminkan kecenderungan sociolinguistik yang berbeda. Generasi tua mempertahankan kosakata Melayu pesisir seperti *berjumpe*, *name*, *acare*, *kuase*, *dose*, *anget*, *pongang*, dan *laok belacan* sebagai bentuk *language loyalty* (Chaer & Agustina, 2010) yaitu kesetiaan terhadap bahasa daerah yang diwariskan. Hal ini ditegaskan oleh H. Kasim dalam wawancara: "Saya memilih kata atau bahasa melayu setempat, atau khas pulau kasu... untuk menjaga kelestarian." Pemilihan diksi ini tidak bersifat acak, melainkan didasarkan pada prinsip pelestarian identitas budaya dan transmisi nilai-nilai luhur, sebagaimana dijelaskan Keraf (2009) bahwa diksi mencerminkan latar belakang sosial dan budaya penuturnya.

Sebaliknya, generasi muda menunjukkan fenomena *campur kode* (*code-mixing*) sebagaimana didefinisikan Suwito (1985) dan Nababan (1993), yaitu penyisipan unsur bahasa lain (Indonesia modern dan kosakata gaul) ke dalam bahasa utama Melayu tanpa mengubah situasi komunikasi. Kosakata seperti

beselfi, *hp*, *indomi*, *fecebok*, dan *duet* menjadi bukti nyata akulturasi bahasa. Khairul Hisan mengakui: "Saya selalu menggunakan bahasa gaul di dalam bait syair yang saya buat, karna untuk menghibur." Temuan ini sejalan dengan Holmes & Wilson (2022) yang menyatakan bahwa generasi muda menyesuaikan pilihan kata untuk menjangkau audiens yang heterogen, termasuk generasi sebaya yang sudah tidak fasih berbahasa Melayu klasik.

Dari segi struktur, generasi tua menggunakan kalimat yang panjang, berirama, dan mengikuti pola syair klasik (AABB/ABAB) dengan repetisi imperatif yang kuat (misalnya pengulangan kata "Jagan..." pada GT-7). Struktur ini berfungsi sebagai penguat pesan moral sekaligus menciptakan estetika *puitis lisan* yang khas Melayu (Pradopo, 2020). Johar menjelaskan: "Kalo saya memilih setiap bait atau akhir dari setiap bait syair itu selalu mengandung makna atau pesan." Hal ini menunjukkan bahwa struktur formal digunakan untuk menjaga kewibawaan dan otoritas pesan.

Generasi muda cenderung menggunakan struktur kalimat yang lebih pendek, langsung, dan interaktif,

seperti ajakan "Silahkan tenggok" atau pertanyaan retorik "Macam mane laki tak meropek?". Struktur ini mencerminkan teori akomodasi bahasa (Giles, 2022), di mana penutur secara sadar menyesuaikan gaya bicara agar lebih mudah diterima oleh lawan bicara (penonton). Irfan Farzan menyatakan: "Saya belajar dari video dan banyak bahasa gaul yang di gunakan anak anak muda di sini." Ini menunjukkan bahwa generasi muda mengutamakan kejelasan dan kecepatan pemahaman dibandingkan kepatuhan pada pola puisi klasik.

Perbedaan paling mencolok terletak pada penggunaan majas. Generasi tua menggunakan metafora kompleks yang sarat makna simbolis budaya, seperti "hutang melilit pingang" (beban ekonomi yang mencekik) dan "bise tulang" (kerapuhan usia). Mereka juga menggunakan hiperbola religius yang mengaitkan perilaku dengan konsekuensi akhirat, seperti "masuk neraka jahanam" pada GT-18. Penggunaan majas ini sesuai dengan fungsi stilistika yang dikemukakan Keraf (2009), yaitu memperkuat pesan melalui penggambaran yang dramatis dan penuh makna. Johar bahkan mengakui kadang menyertakan

peribahasa lengkap dengan penjelasannya agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Sebaliknya, generasi muda hampir tidak menggunakan majas rumit karena khawatir tidak dipahami audiens, sebagaimana diakui Khairul: "Saya jarang menggunakan majas atau peribahasa karna saya melihat keadaan jika saya menggunakan peribahasa maka sebagian orang tidak bisa mengetahui artinya." Mereka lebih memilih metafora tereduksi seperti "raja sehari" (hanya frasa ritual tanpa elaborasi filosofis) dan hiperbola denotatif seperti "gawat sekali" yang bersifat humoris dan tidak terkait dengan spiritualitas. Ironi yang digunakan generasi muda juga lebih eksplisit dan menyindir secara langsung, misalnya sindiran terhadap perubahan peran gender pada GM-3 ("Laki nak makan sampai masak indomi"), berbeda dengan ironi halus generasi tua yang berbasis realitas nelayan seperti "makaan nasih laok belacan".

Dari perspektif fungsi bahasa (Halliday, 1978), generasi tua mendominasi fungsi ideasional (penyampaian informasi/ajaran) dan fungsi regulatori (pengaturan perilaku/nasihat). Syair mereka

berfungsi sebagai media dakwah, pendidikan moral, dan transmisi nilai budaya. Sebaliknya, generasi muda lebih menonjolkan fungsi interpersonal (membangun kedekatan) dan fungsi heuristik (hiburan). Mereka menciptakan suasana akrab dengan menyapa penonton secara langsung dan menyelingkan humor.

Fenomena ini menunjukkan adanya language shift (pergeseran bahasa) dan perubahan orientasi budaya, sebagaimana dijelaskan Hudson (1983) dan Nababan (1993). Generasi muda bertindak sebagai agen rekontekstualisasi budaya, di mana mereka tidak sekadar mengulang tradisi, tetapi menyesuakannya dengan realitas sosial dan linguistik masa kini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Irfan: "Kami sudah memberikan pilihan kepada yang mengundang mengenai syair itu mau isinya hiburan, lucuan, atau pesan." Orientasi fungsi yang bergeser dari edukatif-religius ke rekreatif-interpersonal ini mencerminkan dinamika masyarakat modern yang menghargai partisipasi dan hiburan, namun tetap mempertahankan bahasa Melayu sebagai identitas dasar agar tradisi

tetap hidup di tengah gempuran globalisasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan bahasa antara generasi tua dan generasi muda dalam tradisi syair Zikir Barat di Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam.

Generasi tua, yang diwakili oleh H. Kasim dan Johar, cenderung menggunakan bahasa Melayu klasik Pulau Kasu yang kaya akan nilai religius, moral, dan konotatif. Pemilihan diksi mereka didasarkan pada prinsip pelestarian identitas budaya dan transmisi nilai-nilai luhur kepada pendengar. Penggunaan majas seperti metafora dan hiperbola dilakukan secara sadar dan terukur untuk memperkuat makna tanpa mengaburkan pesan. Struktur kalimat mereka formal dan berpola, dengan fungsi komunikatif yang berorientasi pada dakwah dan pendidikan moral.

Sebaliknya, generasi muda yang diwakili oleh Khairul Hisan dan Irfan Farzan lebih memilih ragam bahasa yang inklusif, komunikatif, dan adaptif terhadap konteks sosial modern.

Mereka kerap memasukkan bahasa gaul dan kosakata kontemporer untuk menciptakan nuansa hiburan dan kedekatan emosional dengan penonton. Penggunaan majas hampir tidak ditemukan karena khawatir tidak dipahami audiens. Struktur kalimat mereka lebih bebas, interaktif, dan sering menyapa langsung penonton, mencerminkan orientasi fungsi yang bergeser dari edukatif menjadi rekreatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa dalam memperluas wawasan dan menjadi sumber referensi mengenai analisis perbedaan penggunaan bahasa antargenerasi dalam tradisi lisan Melayu, khususnya dalam mata kuliah Folklor, Sociolinguistik, serta Apresiasi Bahasa dan Sastra Melayu. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pembaca tentang dinamika kebahasaan dalam tradisi syair Zikir Barat, sehingga masyarakat khususnya generasi muda lebih peka terhadap perubahan bahasa sebagai cermin identitas budaya dan lebih menghargai upaya pelestarian ragam bahasa tradisional (Chaer & Agustina, 2010)

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Azhar, N. J., Aziz, N. A., & Pati Khan, N. A. (2022). Seni Persembahan Zikir Barat: Warisan Seni Kebanggaan Negeri Kelantan. *Jurnal Warisan dan Kebudayaan Melayu*, 10(1), 45-52.
- Budianta, M. (2016). *Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, F. (2018). Pemilihan Diksi dalam Penulisan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 12(3), 255-262.
- Feriyansayah, M., & Prativi, M. (2023). Tari Zikir Kepri Bermadah dalam Perspektif Teori Estetika Modern. *Jurnal Seni Pertunjukan Melayu*, 5(2), 95-110.
- Giles, H. (2022). *Accommodation theory*. In J. Verschueren & J.-O. Östman (Eds.), *Handbook of Pragmatics Manual*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haliday, M. K. (1978). *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.

- Hilmi, Z. (2023). Syair Zikir Barat sebagai Media Pendidikan Moral. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 7(1), 1-10.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics (5th ed.)*. London: Routledge.
- Hudson, R. A. (1983). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irawan, D. (2023). Perkembangan Inovasi Digital dalam Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 7(2), 88-96.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malik A. (2016). Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Sastra, dan Sosial Budaya. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, R. (2010). *Syair dan Lirik dalam Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nuryani, S., Isnaniah, & Eliya, F. (2021). *Sosiolinguistik dan Identitas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika: Kajian Gaya Bahasa dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2011). *Teori Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriani, S., Hasibuan, R., & Afianti, D. (2020). Fungsi Zikir Bordah sebagai Relasi Sosial dan Budaya Masyarakat Labuhanbatu. *Jurnal Mukadimah*, 4(2), 90-100.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.
- Syaifullah, M. (2020). Fungsi Tari Zikir Barat di dalam Masyarakat Pulau Kasu. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Triningsih, S. (2018). Pemilihan Diksi dalam Raga Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 12-22.
- Wijaya, & Prasetyo. (2024). Sosiolinguistik Kontemporer: Tantangan dan Peluang dalam Era Globalisasi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 78-92.